



ANALISIS PERSEPSI KESELAMATAN TRANSPORTASI PUBLIK PADA PEKERJA URBAN DI JAKARTA

**Cornelis Novianus¹, Bety Semara Lakhsmi², Awaluddin Hidayat Ramli
Inaku³**

^{1,3}Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

²Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Program Studi S1 Pendidikan Kedokteran

Email korespondensi : cornelius.anovian@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Transportation safety is something that must exist in public transportation so that every worker avoids the risk of accidents during the trip. Workers' perceptions of transportation safety have an important role so that workers can understand and interpret a dangerous and risky situation as a reference in using safe public transportation. The purpose of this study was to determine the relationship between the independent variables of worker characteristics (age, gender, education), attitudes, knowledge, experience and environmental situation with the dependent variable, namely the perception of public transportation safety. This study uses descriptive and analytic methods with a Cross Sectional approach, the research instrument uses a questionnaire, the population of this study is urban workers who work in Jakarta, the research sample uses a large sample formula whose population is unknown, the population is 107 respondents, the sampling method uses non-random, purposive sampling, in this sample the urban workers who live in Bogor, Depok, Bekasi and Tangerang are taken and the statistical test uses Chi. The results of this study showed that most workers had a bad perception of public transportation safety as much as 53.3%, workers aged > 25 years as many as 61.7%, female workers 68.2%, workers with education > high school as many as 57.9 %, workers who do not have public transportation experience as much as 83.2%, workers with low knowledge as much as 53.3%, workers who have a negative attitude as much as 54.2%, and workers who experience a poor environmental situation regarding the safety of public transportation as much as 52.3%, the variables that are related in this study are the variables of attitude, knowledge, experience and environmental situation while the variables that are not related are the variables of age, gender and education, The suggestion of this research is that it is hoped that the Regional and Central Governments in organizing transportation for the public need to pay attention to adequate and quality safety facilities and provide safety driving training to drivers of public transportation.

Keyword: safety perception, public transport, urban workers, Jakarta.

ABSTRAK

Keselamatan transportasi merupakan sesuatu yang harus ada dalam transportasi publik agar setiap pekerja terhindar dari risiko kecelakaan selama perjalanan. Persepsi pekerja mengenai keselamatan transportasi mempunyai peranan penting agar pekerja dapat memahami dan menafsirkan suatu keadaan yang berbahaya dan berisiko sebagai rujukan dalam menggunakan transportasi publik yang aman. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan variabel independent variabel karakteristik pekerja (umur, jenis kelamin, pendidikan), sikap, pengetahuan, pengalaman dan situasi lingkungan dengan variabel dependen yaitu persepsi keselamatan transportasi publik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan Cross Sectional, instrumen penelitian menggunakan kuesioner, populasi penelitian adalah pekerja urban yang bekerja di Jakarta, sampel penelitian menggunakan rumus besar sampel yang tidak diketahui

populasinya berjumlah 107 responden, cara pengambilan sampel menggunakan non random, purposive sampling, dalam sampel ini yang diambil adalah pekerja urban yang berdomisili di wilayah Bogor, Depok, Bekasi dan Tangerang dan uji statistik menggunakan Chi Square. Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar pekerja berpersepsi kurang baik tentang keselamatan transportasi publik (53,3%), pekerja berumur > 25 tahun (61,7%), pekerja yang berjenis kelamin perempuan (68,2%), pekerja yang berpendidikan > SMU (57,9%), pekerja yang tidak memiliki pengalaman transportasi umum (83,2%), pekerja yang pengetahuannya rendah (53,3%), pekerja yang memiliki sikap negatif (54,2%), dan pekerja yang mendapatkan situasi lingkungannya kurang baik mengenai keselamatan transportasi umum (52,3%), variabel yang berhubungan dalam penelitian ini adalah variabel sikap, pengetahuan, pengalaman dan situasi lingkungan sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah variabel umur, jenis kelamin dan Pendidikan, saran penelitian ini diharapkan Pemerintah Daerah dan Pusat dalam menyelenggarakan transportasi untuk publik perlu memperhatikan juga fasilitas keselamatan yang memadai dan berkualitas serta memberikan pelatihan safety driving kepada para pengemudi moda transportasi publik.

Kata kunci: persepsi keselamatan, transportasi publik, pekerja urban, Jakarta.

PENDAHULUAN

Keselamatan transportasi merupakan sesuatu yang harus ada dalam transportasi publik agar setiap orang terhindar dari resiko kecelakaan selama perjalanan, di Indonesia kecelakaan transportasi jalan telah menjadi masalah yang serius di banyak negara, termasuk di Indonesia. Di seluruh dunia, kurang lebih 95% kecelakaan terjadi pada moda transportasi jalan, dan sisanya pada moda transportasi lainnya (Miao et al, 2003). Di Indonesia, sepanjang tahun 2005, Departemen Perhubungan Republik Indonesia (2006) mencatat bahwa dari 20.928 kecelakaan transportasi, 98,54% terjadi pada moda transportasi jalan.

Berdasarkan data kejadian kecelakaan di Jakarta menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2015-2019, jumlah kecelakaan lalu lintas mengalami kenaikan rata-rata 4,87 persen per tahun. Kenaikan pada jumlah kecelakaan ternyata diikuti pula oleh kenaikan pada jumlah korban meninggal dunia dan luka ringan yaitu masing-masing 1,41 persen dan 6,26 persen. Namun nilai kerugian materi akibat kecelakaan mengalami peningkatan rata-rata 4,23 per tahun. (BPS RI, 2019)

Jakarta sebagai pusat bisnis dan perkantoran memerlukan moda transportasi yang baik dan aman tidak hanya bagi masyarakat umum tetapi bagi para pekerja urban yang berasal dari daerah penyanggah Jakarta yang bekerja diberbagai kawasan Jakarta, dimana setiap tahunnya moda transportasi di Jakarta mengalami pengembangan yang cukup pesat dari segi peningkatan jumlah transportasi, pilihan transportasi dan semakin terintegrasi antar moda transportasi, namun pengembangan transportasi publik harus juga dibarengi oleh penambahan fasilitas penunjang, manajemen transportasi yang baik, serta jaminan keselamatan pada transportasi publik. Persepsi pekerja urban di Jakarta mengenai keselamatan transportasi mempunyai peranan penting agar pekerja dapat memahami dan menafsirkan suatu keadaan yang berbahaya dan berisiko dalam menggunakan transportasi publik.

Menurut Robins (2003) persepsi merupakan suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungan, dimana faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi yaitu pemersepsi berupa karakteristik individu, sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapan, sasaran dari persepsi dan situasi dari persepsi.

Pada Penelitian Mutharuddin (2010) bahwa persepsi masyarakat mengenai keselamatan menjadi pertimbangan terpenting dibandingkan faktor lainnya dalam berpergian menggunakan moda transportasi. Penelitian Gustina (2016) bahwa persepsi masyarakat Jabodetabek terhadap kondisi transportasi publik cenderung biasa saja belum menciptakan transportasi publik yang ideal, sedangkan menurut penelitian Nurkukuh (2020) bahwa masyarakat Jogjakarta dalam memilih moda transportasi mempertimbangkan keamanan sebagai kriteria tertinggi dalam menggunakan transportasi publik

Faktor manusia yang menjadi penyebab dominan, yaitu sekitar 80%, diikuti dengan faktor kendaraan serta faktor jalan atau lingkungan. Untuk faktor jalan atau lingkungan Pemerintah sebagai penyelenggara transportasi berkewajiban mewujudkan lalu lintas dan angkutan jalan dengan selamat, aman, cepat, lancar, tertib dan teratur, nyaman dan efisien sesuai Undang-Undang nomor 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan. Dengan besarnya faktor manusia sebagai penyebab dominan dari suatu kecelakaan pada keselamatan transportasi publik sehingga perlu perlu diketahui pandangan pekerja urban berupa persepsi tentang permasalahan keselamatan pada transportasi publik yang menjadi alat mobilitas dalam bekerja.

Dari latar belakang tersebut terjadinya kecelakaan pada transportasi publik penyebab terbesar adalah faktor manusia sehingga sangat penting diketahui mengenai persepsi pekerja urban dalam memahami dan menafsirkan suatu keadaan yang berbahaya dan berisiko sebagai rujukan dalam menggunakan transportasi publik yang aman. Sehingga tujuan penelitian ini adalah menganalisis persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan variabel dependen yaitu persepsi keselamatan transportasi publik dan variabel independen yaitu variabel karakteristik pekerja urban (umur, jenis kelamin, pendidikan), sikap, pengetahuan, pengalaman keselamatan transportasi umum, situasi lingkungan.

Sampel penelitian diambil seluruh pekerja urban yang berdomisili di daerah penyangga Jakarta yang menggunakan transportasi publik untuk datang ke tempat kerjanya di kawasan Jakarta, didapatkan dari rumus besar sampel dengan tidak mempertimbangkan populasi (Sastroasmoro, 2008).

$$n = \frac{Z^2 p (1 - p)}{d^2}$$

Keterangan :

Z = Nilai deviasi standar pada derajat kepercayaan yang diinginkan (95% = 1,96)

p = Proporsi, jika tidak diketahui dianggap 50% (0,5)

d² = Tingkat ketepatan absolut (0,1)

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 (1 - 0,5)}{0,1^2} = 96,04$$

Sampel dibulatkan menjadi 97 ditambah 10% untuk mencegah sampel *drop out* sehingga jumlah sampel menjadi 107 pekerja urban yang berdomisili di wilayah penyangga Jakarta yang menggunakan transportasi publik untuk datang ke tempat kerjanya.

Pengambilan sampel dengan teknik non random yaitu quota sampling berdasarkan responden yang kebetulan ada atau tersedia dan memenuhi kriteria inklusi sampel, sampai jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi. Adapun kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini adalah bersedia menjadi responden dalam penelitian, dapat membaca dan menulis, bekerja di wilayah DKI Jakarta dan berdomisili di luar wilayah DKI Jakarta.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar kuesioner yang berisi variabel yang akan diteliti. Sebelum diberikan kepada sampel penelitian kuesioner di uji cobakan terlebih dahulu kepada bukan sampel tetapi memiliki karakteristik yang sama dengan sampel, setelah itu dilakukan uji validitas dan uji realibilitas, setelah valid dan reliabel kuesioner diberikan kepada sampel penelitian untuk diisi.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendapat gambaran distribusi responden, disajikan hanya menggunakan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel yang diteliti. Analisis bivariat yang dilakukan bertujuan melihat ada tidaknya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, dalam penelitian ini dilakukan dengan memakai uji *chi square*.

HASIL

Gambaran Distribusi Frekuensi

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini meliputi variabel karakteristik pekerja urban berupa (umur, jenis kelamin, pendidikan, sikap dan pengetahuan) pengalaman keselamatan transportasi publik, situasi lingkungan dengan variabel persepsi keselamatan transportasi publik.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan karakteristik responden sebagian besar responden berumur > 25 tahun, yaitu sebanyak 66 orang (61,7%), sedangkan yang berumur \leq 25 tahun, yaitu sebanyak 41 orang (38,3%), sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 73 orang (68,2%), sedangkan responden laki-laki, yaitu sebanyak 34 orang (31,8%), sebagian besar pendidikan responden adalah > SMU, yaitu sebanyak 62 orang (57,9%), sedangkan yang pendidikannya \leq SMU, yaitu sebanyak 45 orang (42,1%). Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan rendah, yaitu sebanyak 57 orang (53,3%), sedangkan yang pengetahuannya tinggi, yaitu sebanyak 50 orang (46,7%). Sebagian besar responden memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 58 orang (54,2%), sedangkan yang sikapnya positif, yaitu sebanyak 49 orang (45,8%). Secara jelas akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pada Pekerja Urban di Jakarta Tahun 2022

Karakteristik Responden	Jumlah (n=107)	Persentase (%)
Umur		
\leq 25 tahun	41	38,3

> 25 tahun	66	61,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	31,8
Perempuan	73	68,2
Pendidikan		
≤ SMU	45	42,1
> SMU	62	57,9
Pengetahuan		
Rendah	57	53,3
Tinggi	50	46,7
Sikap		
Negatif	58	54,2
Positif	49	45,8

*sumber data: data primer

Berdasarkan hasil penelitian univariat didapatkan sebagian besar persepsi keselamatan transportasi publik termasuk kategori kurang, yaitu sebanyak 56 orang (52,3%), sedangkan yang termasuk kategori baik, yaitu sebanyak 51 orang (47,7%). Sebagian besar responden menyatakan tidak ada pengalaman mengenai kejadian keselamatan transportasi publik, yaitu sebanyak 89 orang (83,2%), sedangkan yang menyatakan adanya pengalaman, yaitu sebanyak 18 orang (16,8%). Sebagian besar responden menyatakan situasi lingkungan kurang baik, yaitu sebanyak 56 orang (52,3%), sedangkan yang menyatakan baik, yaitu sebanyak 51 orang (47,7%). Secara jelas akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Variabel Univariat Pada Pekerja Urban
di Jakarta Tahun 2022

Variabel Univariat	Jumlah (n=107)	Persentase (%)
Persepsi Keselamatan Transportasi		
Kurang	56	52,3
Baik	51	47,7
Pengalaman Keselamatan Transportasi publik		
Tidak ada	89	83,2
Ada	18	16,8
Situasi Lingkungan		
Kurang baik	56	52,3
Baik	51	47,7

*sumber data: data primer

Analisis bivariat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan,) sikap, pengetahuan, pengalaman keselamatan transportasi umum, situasi lingkungan dengan variabel dependen yaitu persepsi keselamatan transportasi publik.

Variabel yang berhubungan dalam penelitian ini adalah variabel sikap diperoleh nilai $p = 0,006$ dan OR (*Odd Ratio*) sebesar 3,272, artinya pekerja yang sikapnya positif, akan berpeluang memiliki persepsi keselamatan transportasi publik sebesar 3,272 kali lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang sikapnya negatif, variabel pengetahuan diperoleh nilai $p = 0,010$ dan OR = 3,018, artinya pekerja yang pengetahuannya tinggi, akan berpeluang memiliki persepsi keselamatan transportasi publik sebesar 3,018 kali lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang pengetahuannya rendah, variabel pengalaman diperoleh nilai $p = 0,010$ dan OR = 4,919, artinya pekerja yang ada pengalaman kejadian, akan berpeluang memiliki persepsi keselamatan transportasi publik sebesar 4,919 kali lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang tidak ada pengalaman kejadian sebelumnya dan variabel situasi lingkungan diperoleh nilai $p = 0,005$ dan OR = 3,280, artinya pekerja yang menyatakan situasinya baik, akan berpeluang memiliki persepsi keselamatan transportasi publik sebesar 3,280 kali lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang menyatakan situasinya kurang baik. Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah umur, jenis kelamin dan Pendidikan. Secara jelas, hasil analisis bivariat dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Bivariat Pada Pekerja Urban di Jakarta Tahun 2022

Variabel	Persepsi Keselamatan Transportasi Publik				P value	OR (Odd Ratio)
	Kurang		Baik			
	n	%	n	%		
Umur						
≤ 25 tahun	26	63,4	15	36,6	0,108	2,080
> 25 tahun	30	45,5	36	54,5		
Jenis Kelamin						
Laki-laki	22	64,7	12	35,3	0,123	2,103
Perempuan	34	46,6	39	53,4		
Pendidikan						
≤ SMU	23	51,1	22	48,9	0,984	0,919
> SMU	33	53,2	29	46,8		
Pengalaman Keselamatan Transportasi Publik						
Tidak ada	52	58,4	37	41,6	0,011	4,919
Ada	4	22,2	14	77,8		
Pengetahuan						
Rendah	37	64,9	20	35,1	0,010	3,018
Tinggi	19	38,0	31	62,0		
Sikap						
Negatif	38	65,5	20	34,5	0,006	3,272
Positif	18	36,7	31	63,3		
Situasi Lingkungan						
Kurang baik	37	66,1	19	33,9	0,005	3,280
Baik	19	37,3	32	62,7		

*sumber data: data primer

PEMBAHASAN

Persepsi Keselamatan Transportasi Publik

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden yang persepsi keselamatan transportasi publik termasuk kategori kurang, yaitu sebanyak 56 orang (52,3%), sedangkan yang termasuk kategori baik, yaitu sebanyak 51 orang (47,7%).

Menurut Robbins (2003) bahwa persepsi adalah suatu proses dimana suatu individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberi makna terhadap lingkungan. Persepsi merupakan proses individu mengenal objek melalui penginderaan lalu memfokuskan perhatiannya pada objek-objek yang dilihat, individu akan menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya kemudian masuk ke dalam otak untuk diproses sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang disebut persepsi (Sarwono, 2014).

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah dari responden memiliki persepsi yang kurang berkaitan dengan keselamatan transportasi publik. Hal ini sejalan dengan penelitian Mutharuddin (2010) bahwa persepsi masyarakat mengenai keselamatan menjadi pertimbangan terpenting dibandingkan faktor lainnya dalam berpergian menggunakan moda transportasi. Penelitian Gustina (2016) bahwa persepsi masyarakat Jabodetabek terhadap kondisi transportasi publik cenderung biasa saja belum menciptakan transportasi

publik yang ideal, sedangkan menurut penelitian Nurkukuh (2020) bahwa masyarakat Jogjakarta dalam memilih moda transportasi mempertimbangkan keamanan sebagai kriteria tertinggi dalam menggunakan transportasi publik.

Masih cenderung rendahnya persepsi responden terkait dengan keselamatan transportasi publik, kemungkinan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti halnya pemahamannya tentang pentingnya keselamatan transportasi publik, sikapnya, maupun faktor lainnya.

Umur

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden berumur > 25 tahun, yaitu sebanyak 66 orang (61,7%), sedangkan yang berumur \leq 25 tahun, yaitu sebanyak 41 orang (38,3%). Hasil analisis hubungan umur dengan persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta, diperoleh nilai $p = 0,108$ artinya $p > \alpha (0,05)$, sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta.

Menurut teori umur adalah lama hidup seseorang sejak dilahirkan (KBBI, 2015). Usia atau umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun (Hurlock, 2008).

Dalam penelitian ini, ternyata umur tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan persepsi responden. Hal tersebut dapat terjadi karena kemungkinan ada faktor lainnya yang lebih kuat pengaruhnya, seperti halnya pengetahuan, sikap, dan lainnya.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 73 orang (68,2%), sedangkan responden laki-laki, yaitu sebanyak 34 orang (31,8%).

Hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta, diperoleh nilai $p = 0,123$ artinya $p > \alpha (0,05)$, sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta.

Meskipun tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan persepsi dalam penelitian ini, namun apabila dilihat dari persentase, ternyata persepsi keselamatan transportasi publik yang baik, lebih banyak ditemukan pada pekerja perempuan (53,4%) dibandingkan pekerja laki-laki (35,3%).

Jenis kelamin memiliki pengaruh pada pandangan terhadap jasa yang diberikan. Perempuan lebih banyak melihat penampilan secara detail, sementara laki-laki tidak mengindahkan hal tersebut. Cara mengelola hubungan untuk kaum laki-laki, mereka cenderung lebih cuek dengan hal yang dikemukakan oleh perempuan, karena itu mereka dianggap lebih fleksibel dibandingkan perempuan (Gunarsa, 2008).

Hal ini sesuai dengan teori menurut Rosentoch dan Becker (1974) dalam Meriyani (2019), beberapa faktor yang memberi pengaruh pada persepsi individu yaitu jenis kelamin. Jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi seseorang, sebab perempuan mempunyai kepekaan perasaan yang tingkatannya lebih tinggi dibanding dengan laki-laki.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar pendidikan responden adalah > SMU, yaitu sebanyak 62 orang (57,9%), sedangkan yang pendidikannya \leq SMU, yaitu sebanyak 45 orang (42,1%).

Hasil analisis hubungan pendidikan dengan persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta, diketahui dari 34 orang responden Pendidikan \leq SMU, ada 22 orang (48,9%) yang persepsi keselamatan transportasi publiknya baik, sedangkan dari 62 orang responden Pendidikan > SMU, ada 29 orang (46,8%) yang persepsi keselamatan transportasi publiknya baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,984$ artinya $p > \alpha (0,05)$, sehingga tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan menuju kearah suatu cita-cita tertentu (Sarwono, dalam Nursalam 2007). Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan (Kuncoroningrat, dalam Nursalam, 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meriyani, dkk (2019) yang juga menemukan bahwa pendidikan responden memiliki hubungan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat ($p = 0,019$). Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan PR 1,716 yang artinya prevalensi masyarakat yang berpendidikan rendah 1,7 kali memiliki persepsi kurang baik dibandingkan dengan masyarakat yang pendidikannya tinggi.

Pengalaman Keselamatan Transportasi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden menyatakan tidak ada pengalaman mengenai kejadian keselamatan transportasi umum, yaitu sebanyak 89 orang (83,2%), sedangkan yang menyatakan adanya pengalaman, yaitu sebanyak 18 orang (16,8%).

Hasil analisis hubungan pengalaman dengan persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta, diperoleh nilai $p = 0,011$ artinya $p \leq \alpha (0,05)$, sehingga ada hubungan yang bermakna antara pengalaman dengan persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 4,919, artinya pekerja yang ada pengalaman kejadian, akan berpeluang memiliki persepsi keselamatan transportasi publik sebesar 4,919 kali lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang tidak ada pengalaman kejadian sebelumnya.

Menurut Jenny yang dikutip oleh Pratiwi (2021) mengemukakan bahwa salah satu faktor internal yang memberikan pengaruh pada persepsi, adalah pengalaman dan ingatan, pengalaman yang didapat sangat tergantung pada ingatan. Melalui pengalaman tersebut, maka seseorang akan memberikan tanggapan atau persepsinya terhadap sesuatu.

Dalam penelitian ini, pengalaman memberikan kontribusi bermakna terhadap persepsi keselamatan transportasi publik. Hal tersebut terjadi karena pengalaman negatif yang pernah dirasakan, akan menjadi pengingat yang baik bagi seseorang untuk tidak mengulangi lagi atau berupaya mencegah semaksimal mungkin terulangnya suatu kejadian negatif tersebut.

Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden yang memiliki pengetahuan rendah, yaitu sebanyak 57 orang (53,3%), sedangkan yang pengetahuannya tinggi, yaitu sebanyak 50 orang (46,7%).

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta, diperoleh nilai $p = 0,010$ artinya $p \leq \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 3,018, artinya pekerja yang pengetahuannya tinggi, akan berpeluang memiliki persepsi keselamatan transportasi publik sebesar 3,018 kali lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang pengetahuannya rendah

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil dari tahu, kondisi tahu akan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga yaitu melalui proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan, baik yang bersifat formal maupun informal (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian Andalia, dkk (2017) pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Langsa juga menemukan dari hasil penelitiannya diperoleh adanya hubungan antara pengetahuan dengan persepsi siswa terhadap pencegahan penularan AIDS, hasil respondennya sebesar 63,6%. Hal tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap persepsi seseorang.

Sikap

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 58 orang (54,2%), sedangkan yang sikapnya positif, yaitu sebanyak 49 orang (45,8%).

Hasil analisis hubungan sikap dengan persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta, diperoleh nilai $p = 0,006$ artinya $p \leq \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 3,272, artinya pekerja yang sikapnya positif, akan berpeluang memiliki persepsi keselamatan transportasi publik sebesar 3,272 kali lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang sikapnya negatif.

Robbins (2003) mengemukakan bahwa sikap merupakan pernyataan atau pertimbangan evaluatif mengenai obyek, orang atau peristiwa. Pekerja yang bersikap positif terhadap pekerjaannya, maka otomatis akan mempengaruhi terhadap hasil kerja yang dilakukannya. Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dan sikap menggambarkan setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu hal. Sikap dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian Hartono dan Sutopo (2018) juga mengemukakan bahwa dari hasil penelitiannya terkait korelasi sikap terhadap persepsi penerapan K3 diperoleh nilai koefisien regresi variabel sikap 0,244 menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap persepsi penerapan K3. Koefisien korelasi (r) yang terjadi antara sikap terhadap persepsi penerapan K3 sebesar 0,265 dan koefisien

determinasi (r^2) sebesar 0,070. Pengaruh sikap terhadap persepsi penerapan K3 sebesar 7%.

Pekerja urban yang memiliki sikap positif tentang pentingnya keselamatan transportasi publik, akan memberikan kontribusi yang bermakna pula terhadap persepsinya atau tanggapannya tentang hal itu. Oleh sebab itu, sikap yang positif, sangat penting peranannya.

Situasi Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar responden menyatakan situasi lingkungan kurang baik, yaitu sebanyak 56 orang (52,3%), sedangkan yang menyatakan baik, yaitu sebanyak 51 orang (47,7%).

Hasil analisis hubungan situasi lingkungan dengan persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta, diperoleh nilai $p = 0,005$ artinya $p \leq \alpha$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara situasi lingkungan dengan persepsi keselamatan transportasi publik pada pekerja urban di Jakarta. Hasil analisis juga diperoleh nilai OR (*Odd Ratio*) sebesar 3,280, artinya pekerja yang menyatakan situasi lingkungannya baik, akan berpeluang memiliki persepsi keselamatan transportasi publik sebesar 3,280 kali lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang menyatakan situasi lingkungannya kurang baik.

Hasil penelitian Hartono dan Sutopo (2018) juga mengemukakan bahwa dari hasil penelitiannya terkait korelasi kondisi lingkungan kerja terhadap persepsi penerapan K3, didapatkan bahwa jika nilai kondisi lingkungan kerja dinaikkan maka nilai persepsi penerapan K3 naik mengikuti perubahan variabel kondisi lingkungan kerja. Nilai koefisien regresi variabel kondisi lingkungan kerja 0,189 menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap persepsi penerapan K3. Koefisien korelasi (r) yang terjadi antara kondisi lingkungan kerja terhadap persepsi penerapan K3 sebesar 0,288 dan koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,083. Pengaruh kondisi lingkungan kerja terhadap persepsi penerapan K3 sebesar 8,3%

Kondisi lingkungan yang memadai akan memberikan dukungan positif terhadap persepsi seorang pekerja khususnya yang berkaitan dengan pentingnya keselamatan transportasi publik, yang harus selalu diperhatikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagian besar sampel pekerja urban di Jakarta memiliki persepsi keselamatan transportasi publik termasuk kategori kurang dan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna dengan persepsi keselamatan transportasi publik yaitu variabel pengetahuan, sikap, pengalaman keselamatan transportasi dan situasi lingkungan, serta variabel yang tidak memiliki hubungan yaitu variabel umur, jenis kelamin dan pendidikan.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperlukan beberapa upaya agar para pekerja urban tidak mempunyai persepsi yang kurang baik terhadap keselamatan transportasi publik yaitu: yang pertama, Pemerintah Daerah dan Pusat diharapkan dalam menyelenggarakan transportasi untuk publik perlu memperhatikan juga fasilitas keselamatan yang memadai dan berkualitas seperti klayakan kendaraan, fasilitas keselamatan di dalam kendaraan, terminal, halte,

agar pekerja urban yang bekerja di Jakarta tiap harinya merasa aman dalam memakai moda transportasi tersebut, yang kedua, dalam pemasangan rambu-rambu keselamatan harus mudah terlihat dan terbaca agar mudah dipahami oleh para pekerja urban, yang ketiga, bahwa kecelakaan transportasi publik banyak diakibatkan oleh faktor kesalahan manusia, sehingga perlu adanya pelatihan dan evaluasi terhadap pengemudi transportasi publik, seperti pemberian secara berkelanjutan pendidikan safety driving atau cara mengemudi yang aman serta melihat seberapa patuh para pengemudi terhadap prosedur keselamatan dalam mengendarai transportasi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalia, dkk (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Persepsi Siswa Terhadap Penularan Penyakit Aids. *Jurnal Serambi Ilmu*, Volume 18 Nomor 1, Edisi Maret 2017
- Aziz, Abdul, M (2014) Hubungan persepsi siswa dengan tingkat keberhasilan belajar mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Sidoarjo
- Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) (2019). *Statistik Transportasi Darat*. BPS RI.
- Departemen Perhubungan Republik Indonesia (2006). *Informasi Transportasi*. Sekretariat Jenderal Departemen Perhubungan, Pusat Data dan Informasi. Jakarta.
- Gustina (2016). Persepsi Masyarakat terhadap Transportasi Umum di Jabodetabek. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI tahun 2016*.
- Gunarsa (2008). *Psikologi Perawatan*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hartono dan Sutopo 2018. Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dan Kondisi Lingkungan Kerja Terhadap Persepsi Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*. Volume 3 Nomor 2 Oktober 2018 Hal 76-81
- KBBI, (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Miftah Thoha (2003), *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Miaou, S. P and Bani, J (2003). Roadway Traffic Crash Mapping: A Space-Time Modeling Approach. *Journal of Transportation and Statistics*, 6 (1): 33-57. The United State Department of Transportation. Washington, DC
- Mutharuddin (2010). Persepsi Masyarakat Terhadap Keselamatan Transportasi Kereta Api. *Warta Penelitian Perhubungan*, Volume 22 Nomor 3 tahun 2010.
- Morlok, E.K (1995). *Pengantar Teknik dan Perencanaan Transportasi*, Erlangga. Jakarta
- Nurkukuh (2020). *Studi Pemilihan Transportasi Publik di Kota Yogyakarta*. *Prosiding Nasional Rekayasa Teknologi Industri dan Informasi XV Tahun 2020*.
- Nursalam (2007). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta : Salemba Medika

- Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 85 tahun (2018) tentang Sistem Manajemen Keselamatan Perusahaan Angkutan Umum
- Peraturan Menteri Perhubungan nomor PM 98 tahun (2013) tentang Standar Pelayanan Minimal Angkutan Orang dengan Kendaraan Bermotor Umum dalam Trayek
- Pratiwi (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan Rawat Jalan di RSUD Bengkalis Kecamatan Bengkalis. *Jom Fisip* Vol. 8: Edisi I Januari-Juni 2021
- Robbins, P. Stephen (2003). *Perilaku Organisasi*. Edisi Sembilan, Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Sastroasmoro, Sudigdo & Ismael, Sofyan (2008). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis* Edisi ke – 3. Jakarta: Sagung Seto.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 22 Tahun (2009) tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan
- Walgito, Bimo (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Warpani, P. Suwardjoko (2002). *Pengelolaan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan*. Bandung : Penerbit ITB.
- Widayatun, T, R (2009). *Ilmu Perilaku. M.A.104*. Jakarta : CV Agung Seto
- Zahra (2018). Analisis Faktor yang mempengaruhi persepsi tingkat keamanan dan keselamatan angkutan umum penumpang di Kota Bandung. *Prosiding perencanaan wilayah dan Kota* Volume 4 nomor 1. UNISBA